

ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR GENERASI MILENIAL DAN GENERASI Z DI KECAMATAN MENTOK

Noviansyah

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email: noviansyah887@gmail.com

Keywords

professional competence, teachers, Millennials, Generation Z, elementary schools

Abstract

Elementary education faces significant challenges in the digital era, where teachers are required to possess professional competencies that not only include mastery of subject matter but also the ability to adapt to technological developments and the characteristics of digital-native students. This study aims to analyze the competencies of Millennial and Generation Z teachers in public elementary schools in Mentok District in responding to educational challenges, and identify the forms of professional competence implemented by both generations in classroom practices. This research employed a qualitative descriptive approach, using observation, interviews, and documentation involving elementary school teachers in Mentok District. The findings reveal that Millennial teachers demonstrate professional competence through systematic lesson planning, reflection, discipline, and moral exemplification. Meanwhile, Generation Z teachers highlight creativity, flexibility, and the use of digital tools such as Canva, Kahoot, and Quizizz to foster more interactive learning. These differences are not barriers but rather opportunities for collaboration: Millennial teachers provide stability and moral values, while Generation Z teachers offer digital innovation and interactivity. Therefore, cross-generational collaboration is a strategic approach to enhancing teacher professionalism and improving the quality of elementary education in the digital era.

kompetensi profesional, guru, generasi Milenial, generasi Z, sekolah dasar

Pendidikan dasar menghadapi tantangan signifikan di era digital, di mana guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik generasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru generasi Milenial dan generasi Z di SD Negeri Kecamatan Mentok dalam menjawab tantangan pendidikan, serta mengidentifikasi bentuk implementasi kompetensi profesional yang dipraktikkan oleh kedua generasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru SD Negeri di Kecamatan Mentok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru generasi Milenial menampilkan kompetensi profesional melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, refleksi, kedisiplinan, serta keteladanan moral. Sebaliknya, guru generasi Z lebih menonjol pada kreativitas, fleksibilitas, serta pemanfaatan teknologi digital seperti Canva, Kahoot, dan Quizizz untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Perbedaan

karakteristik tersebut bukan menjadi hambatan, melainkan peluang kolaboratif: guru Milenial menghadirkan stabilitas dan nilai moral, sedangkan guru generasi Z menawarkan inovasi digital dan interaktivitas. Dengan demikian, kolaborasi lintas generasi menjadi strategi penting untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan dasar di era digital.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan global sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, dan salah satu faktor kunci dalam peningkatan kualitas tersebut adalah pendidikan yang bermutu. Guru, sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan, memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi profesional agar pembelajaran yang diberikan efektif, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Dalam konteks perkembangan global saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial, arus globalisasi, serta perkembangan teknologi yang sangat pesat menuntut adanya transformasi dalam praktik pendidikan. Era digital dan revolusi industri 4.0 membawa dampak yang besar terhadap sistem pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. Lebih jauh lagi, memasuki era Society 5.0, guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan agar tercipta pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia (Neolaka & Fitria, 2024).

Tantangan tersebut semakin nyata di jenjang pendidikan dasar. Sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembentukan karakter, keterampilan dasar, dan pola pikir peserta didik. Oleh karena itu, guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Kompetensi profesional guru sekolah dasar tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari keterampilan pedagogik, manajemen kelas, kreativitas, serta keteladanan moral (Darling-Hammond, 2000). Guru dituntut untuk mampu menjadi fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi siswanya.

Dalam konteks inilah, peran generasi guru menjadi perhatian utama. Saat ini, tenaga pendidik di Indonesia, khususnya di sekolah dasar, banyak didominasi oleh dua kelompok generasi, yaitu generasi Milenial (lahir sekitar tahun 1980–1996) dan generasi Z (lahir sekitar tahun 1997–2012). Kedua generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda yang tentunya akan memengaruhi gaya mengajar, strategi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam kelas. Guru generasi Milenial umumnya lebih matang dalam pengalaman, reflektif dalam praktik pembelajaran, serta cenderung menekankan pada perencanaan dan konsistensi (Howe & Strauss, 2000). Sementara itu, guru generasi Z yang merupakan digital native dikenal lebih fleksibel, kreatif, serta cepat beradaptasi dengan teknologi baru (Prensky, 2001; Seemiller & Grace, 2016).

Perbedaan karakteristik ini memberikan warna tersendiri dalam dunia pendidikan. Guru Milenial dengan kekuatan pada pengalaman dan refleksi mampu memberikan stabilitas dalam pembelajaran, sedangkan guru generasi Z dengan kekuatan pada kreativitas dan pemanfaatan teknologi mampu menghadirkan inovasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, kombinasi keduanya sebenarnya dapat saling melengkapi dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Fenomena ini juga terlihat di Kecamatan Mentok, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kecamatan ini merupakan wilayah dengan jumlah sekolah dasar terbanyak dibanding kecamatan lain di kabupaten tersebut. Keberagaman sekolah dasar di Kecamatan Mentok, baik dari segi status sekolah (negeri dan swasta), kurikulum yang diterapkan, maupun latar belakang guru, menjadikannya sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji fenomena kompetensi profesional guru. Selain itu, terdapat sekolah penggerak maupun sekolah imbas dari program Kurikulum Merdeka di Kecamatan Mentok, yang memperlihatkan adanya variasi dalam penerapan kebijakan pendidikan. Kondisi ini menambah urgensi penelitian mengenai kompetensi profesional guru generasi Milenial dan generasi Z di wilayah tersebut.

Penelitian tentang kompetensi profesional guru generasi Milenial dan generasi Z sangat penting dilakukan karena keduanya menjadi aktor utama dalam pelaksanaan pendidikan dasar di era digital ini. Guru Milenial dan generasi Z diharapkan tidak hanya mampu menjalankan pembelajaran sesuai kurikulum, tetapi juga mampu menjawab tantangan baru seperti kebutuhan literasi digital, pembelajaran berbasis teknologi, serta penguatan pendidikan karakter. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat

diketahui bagaimana perbedaan maupun persamaan kompetensi profesional di antara kedua generasi guru tersebut, serta bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru generasi Milenial dan generasi Z di SD Negeri Kecamatan Mentok dalam menjawab tantangan pendidikan; dan mengidentifikasi bentuk implementasi kompetensi profesional yang dipraktikkan oleh guru dari kedua generasi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi peningkatan profesionalisme guru serta memperkuat mutu pendidikan dasar di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian adalah Kecamatan Mentok, Kabupaten Bangka Barat, dengan subjek penelitian guru sekolah dasar dari tiga sekolah negeri: SDN 3 Mentok, SDN 8 Mentok, dan SDN 13 Mentok. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, sehingga total informan berjumlah 27 orang, terdiri atas 14 guru Milenial dan 13 guru generasi Z (Lofland dalam Moleong, 2012). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis Spradley menggunakan model Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Generasi Milenial dan Generasi Z di SD Negeri Kecamatan Mentok

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu pilar utama dalam menjamin mutu pembelajaran di sekolah dasar (Mulyasa, 2013; Darling-Hammond, 2000). Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pelajaran, kemampuan pedagogis, kreativitas, refleksi, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Dalam konteks Kecamatan Mentok, guru generasi Milenial dan generasi Z sama-sama memegang peran penting, meskipun terdapat perbedaan karakteristik yang cukup menonjol.

Observasi kelas menunjukkan bahwa guru Milenial cenderung mengajar dengan pola sistematis dan reflektif. Mereka mengikuti alur RPP, menyampaikan tujuan, dan menyusun langkah pembelajaran yang runut. Media yang digunakan umumnya sederhana, seperti gambar atau poster, meskipun ada yang memanfaatkan proyektor. Sementara itu, guru generasi Z lebih mengandalkan media digital interaktif seperti Kahoot, Quizizz, dan Canva, yang menciptakan suasana belajar lebih hidup dan interaktif (Hayati, 2024).

Wawancara mendukung temuan ini. Guru Milenial menekankan pentingnya penguasaan konsep keilmuan sebagai dasar kompetensi profesional. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa kompetensi profesional tidak hanya sebatas menguasai materi, tetapi juga menyesuaikan penyampaian dengan kebutuhan siswa. Guru Milenial juga lebih rutin melakukan refleksi setelah mengajar, sedangkan guru generasi Z cenderung evaluatif secara spontan.

Pemanfaatan media pembelajaran juga berbeda. Guru Milenial lebih mengandalkan media manual, sedangkan guru generasi Z lebih adaptif terhadap media digital. Hal ini menegaskan perbedaan generasi yang memengaruhi praktik pembelajaran (Prensky, 2001; Seemiller & Grace, 2016).

Pemahaman Konsep Guru Profesional

Pemahaman terhadap konsep profesionalisme guru berbeda antara generasi Milenial dan generasi Z. Guru generasi Milenial umumnya mengaitkan profesionalisme dengan standar formal yang ditetapkan pemerintah, seperti sertifikasi pendidik, partisipasi dalam pelatihan berkelanjutan, dan kepatuhan terhadap regulasi (Mulyasa, 2013). Mereka melihat sertifikasi sebagai pengakuan formal atas kompetensi profesional, serta menekankan pentingnya kehadiran guru sebagai teladan moral di sekolah. Hal ini selaras dengan konsep bahwa guru adalah figur 'digugu lan ditiru' yang berarti ucapan dan perilaku guru menjadi panutan (Tijani, 2020).

Selain aspek formal, guru Milenial juga menekankan profesionalisme sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Misalnya, datang tepat waktu, menyiapkan perangkat ajar, serta konsisten dalam menilai hasil belajar siswa dianggap sebagai indikator profesionalisme. Dengan demikian, pemahaman guru Milenial bersifat normatif, menekankan keterikatan pada regulasi, disiplin, dan moralitas (Arifin & Umeirsyah, 2023).

Sebaliknya, guru generasi Z yang lebih muda memandang profesionalisme secara lebih fleksibel dan adaptif. Bagi mereka, guru profesional adalah guru yang mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bersikap terbuka terhadap kritik dan masukan siswa, serta mampu berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar penyampai materi (Neolaka & Fitria, 2024; Seemiller & Grace, 2016). Profesionalisme diartikan sebagai kemampuan guru untuk menjadikan pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata siswa serta menarik melalui inovasi dan kreativitas. Penelitian Setiawan (2022) juga menegaskan bahwa generasi Z cenderung lebih terbuka pada masukan, responsif, dan inovatif dalam praktik mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman profesionalisme guru Milenial lebih menekankan aspek formal dan normatif, sedangkan guru generasi Z lebih menekankan pada fleksibilitas, inovasi, dan relevansi praktik mengajar. Meskipun berbeda, kedua perspektif ini saling melengkapi: guru Milenial menjaga fondasi moral dan kedisiplinan, sementara guru generasi Z memperkaya pembelajaran dengan kreativitas dan teknologi.

Bentuk Kompetensi Profesional dalam Praktik Pembelajaran

Kompetensi profesional guru tercermin dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru generasi Milenial lebih banyak menekankan pada perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Mereka terbiasa membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menuliskan langkah-langkah kegiatan, serta menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Mulyasa, 2013). Praktik ini memperlihatkan konsistensi dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan peran profesional. Penelitian Arifin & Umeirsyah (2023) juga menemukan bahwa guru Milenial menekankan etika profesi berupa integritas, tanggung jawab sosial, dan keteladanan.

Dalam praktiknya, guru Milenial sering menggunakan media sederhana atau manual, misalnya gambar, poster, dan alat peraga seadanya. Kreativitas mereka terlihat dalam kemampuan memanfaatkan bahan lokal atau barang bekas untuk media pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa profesionalisme tidak selalu ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi oleh kesiapan guru dalam menciptakan media yang sesuai dengan kondisi kelas. Sebaliknya, guru generasi Z lebih mengedepankan kreativitas berbasis teknologi digital. Mereka terbiasa menggunakan aplikasi seperti Canva, Quizizz, Kahoot, dan video animasi untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (Hayati, 2024). Temuan ini sejalan dengan konsep TPACK

(Technological Pedagogical Content Knowledge) yang menekankan integrasi teknologi, pedagogi, dan konten dalam praktik mengajar (Mishra & Koehler, 2006). Guru generasi Z memanfaatkan keterampilan digital mereka untuk menyusun presentasi interaktif, kuis online, dan materi visual yang lebih menarik.

Namun, tantangan muncul pada aspek manajemen kelas. Siswa yang terlalu antusias dengan media digital kadang sulit dikendalikan. Penelitian Pambudi (2023) menunjukkan bahwa meskipun guru generasi Z unggul dalam menciptakan pembelajaran berdiferensiasi, mereka sering menghadapi kendala dalam menjaga fokus siswa pada substansi materi. Dengan demikian, meskipun guru generasi Z kreatif dan inovatif, mereka membutuhkan penguatan pada aspek kestabilan emosional dan pengelolaan kelas.

Jika dibandingkan, guru Milenial menampilkan profesionalisme dalam bentuk perencanaan, refleksi, konsistensi, dan keteladanan, sedangkan guru generasi Z menampilkan profesionalisme melalui kreativitas, interaktivitas, dan pemanfaatan teknologi. Perbedaan ini menegaskan bahwa masing-masing generasi memiliki kekuatan dan kelemahan, yang justru dapat saling melengkapi dalam praktik pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan mendasar antara guru generasi Milenial dan generasi Z dalam memahami dan mengimplementasikan kompetensi profesional. Guru Milenial lebih menekankan pada aspek formal, normatif, reflektif, dan moral, sedangkan guru generasi Z lebih menekankan pada fleksibilitas, inovasi, dan penguasaan teknologi. Temuan ini konsisten dengan literatur yang ada. Mulyasa (2013) menekankan pentingnya refleksi dan keteladanan moral sebagai bagian dari kompetensi profesional guru. Sementara itu, Prensky (2001) menggambarkan generasi Z sebagai digital natives yang terbiasa dengan teknologi sejak lahir.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa guru Milenial cenderung lebih stabil secara emosional, disiplin, dan konsisten dalam mengelola kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Tijani (2020) yang menyatakan bahwa guru Milenial mengedepankan moralitas dan keteladanan dalam praktik pembelajaran. Sebaliknya, guru generasi Z lebih responsif, kreatif, dan interaktif, tetapi menghadapi tantangan dalam menjaga ketertiban kelas. Penelitian Tenlima & Harliman (2022) juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa guru generasi Z unggul dalam pemanfaatan teknologi tetapi masih

kurang dalam kestabilan emosional. Jika ditinjau dari perspektif global, temuan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C).

Guru Milenial berkontribusi pada aspek kedisiplinan, refleksi, dan moralitas, sedangkan guru generasi Z berkontribusi pada kreativitas, komunikasi interaktif, dan literasi digital. Dengan demikian, kolaborasi lintas generasi menjadi strategi penting untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan tantangan Society 5.0 (Neolaka & Fitria, 2024). Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara stabilitas dan inovasi: guru Milenial menjaga fondasi moral dan struktur pembelajaran, sedangkan guru generasi Z memperkaya dengan teknologi dan interaktivitas. Sinergi antar generasi guru berpotensi meningkatkan mutu pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan generasi digital. Hal ini mendukung pendapat Seemiller & Grace (2016) bahwa generasi Z membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Kecamatan Mentok, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru generasi Milenial dan generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi. Guru generasi Milenial cenderung unggul dalam perencanaan pembelajaran, refleksi, konsistensi, kedisiplinan, dan penanaman nilai moral. Mereka menampilkan profesionalisme yang stabil, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Sebaliknya, guru generasi Z lebih menonjol pada kreativitas, fleksibilitas, pemanfaatan teknologi digital, serta pembelajaran interaktif. Kelebihan ini membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital, meskipun menghadapi tantangan dalam manajemen kelas. Perbedaan sudut pandang dalam memaknai profesionalisme juga terlihat. Guru Milenial menekankan aspek normatif dan formal seperti sertifikasi, pelatihan berkelanjutan, dan moralitas. Guru generasi Z menekankan fleksibilitas, penguasaan teknologi, keterbukaan terhadap masukan, dan peran sebagai fasilitator. Dengan demikian, kolaborasi lintas generasi dapat menjadi solusi strategis untuk mengoptimalkan kekuatan masing-masing sekaligus menutupi kelemahannya. Kolaborasi ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 dan Society 5.0 yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan dengan teknologi digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. & Umeirsyah. (2023). Karakteristik dan Kompetensi Etika Guru Milenial di Era Digital. *AJMIE*, 4(1), 61–68.
- Darling-Hammond, L. (2000). How Teacher Education Matters. *Journal of Teacher Education*, 51(3), 166–173.
- Hayati, E. N. (2024). Karakteristik Belajar Generasi Z dan Implikasinya Terhadap Desain Pembelajaran IPS. *Jurnal Pembelajaran*, 4(8).
- Howe, N., & Strauss, W. (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. Vintage Books.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neolaka, G., & Fitria, R. (2024). Eksplorasi Kesiapan Guru Generasi Milenial-Z Menghadapi Pendidikan Society 5.0. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2208–2224.
- Pambudi, G. (2023). Pemahaman Guru Gen Z Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3).
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College*. Jossey-Bass.
- Setiawan, D. (2022). Tantangan Profesionalisme Guru Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 211–225.
- Tenlima, A., & Harliman, H. (2022). Karakteristik Guru Generasi Z dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 145–158.
- Tijani, A. (2020). Guru Millenial dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AN-NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 119–135.
- Zainul, A., & Umeirsyah. (2023). Etika Profesi dan Konsistensi Guru Milenial dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 77–89.